

**LAPORAN REFLEKSI PEMBELAJARAN
PADA LESSON STUDY ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS KE V**

Oleh:

Juhanaini, M,Ed

Jurusan PLB FIP UPI Bandung

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang kegiatan Lesson study.

Berkembang dan berubah kearah yang lebih baik merupakan suatu kebutuhan dasar bagi seorang guru. Oleh karena itu upaya untuk mencapai hal yang lebih baik perlu adanya aktivitas kongkrit dan bertanggung jawab dari guru tersebut. Lesson Study memberikan kesempatan melalui proses penelaahan dan latihan dalam merancang dan mengkomunikasikan pembelajaran, selain itu aktivitas lesson study dapat mempertebal sikap mental guru baik sebagai penyaji, juga sebagai observer dengan cara dapat menghormati sesama.

B. Tujuan

Tujuan Lesson Study diantaranya:

- a. Meningkatkan kemampuan guru baik dalam peningkatan pengetahuan juga yang bersifat ketrampilan.
- b. Meningkatkan kerjasama antar teman sejawat.
- c. Meningkatkan mental, sikap sportivitas, baik dari guru penyaji, maupun observer.
- d. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola, menata lingkungan belajar.
- e. Meningkatkan kepekaan guru atas perkembangan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan dinamika peserta didik.
- f. Meningkatkan kemampuan dalam menyiapkan dan mengkomunikasikan pembelajaran.

C. Metode

Metode yang digunakan dalam Lesson Study

- a. Pengamatan / Meneliti; untuk mendapatkan informasi dalam komunikasi pembelajaran.
- b. Diskusi, untuk mendapatkan substansi dari apa yang telah diamati.
- c. Ceramah dan tanya jawab, untuk melengkapi informasi khususnya yang berkaitan dengan penyajian pembelajaran itu sendiri.
- d. Refleksi, untuk mengetahui respon observer sebagai umpan balik dari pembelajaran yang telah disajikan.
- e. Konfirmasi, untuk mengetahui quality dari proses pembelajaran dan
- f. Pengembangan.

II. LAPORAN HASIL ANALISIS KEGIATAN LESSON STUDY

1. Aspek / komponen pembelajaran tertulis. Rencana pembelajaran tertulis yang dirumuskan oleh penyaji baik dari Jepang maupun Indonesia mempunyai banyak kesamaan yaitu rumusan pembelajaran yang didasari dari kebutuhan dan keunikan peserta didik. Secara garis besar, keduanya merumuskan dengan sistematis, rinci, terstruktur dan berbasis keberagaman. Walau demikian kejelian masing – masing penyaji sangat terlihat dari jenis pilihan materi yang mereka rumuskan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.
2. Materi Pembelajaran. Kemasan materi sangat berfungsi bagi kehidupan sehari – hari anak tuna grahita. Tetapi, kembali pada perbedaan kejelian guru dalam menangkap apa yang dibutuhkan peserta didik, penyaji Jepang lebih memilih materi yang mendasar yang berfifat fungsional misalnya dalam pemahaman bentuk. Sedangkan penyaji Indonesia, lebih memperhatikan kurikulum yang berlaku. Pemilihan materi ini, tentu didasari orientasi persekolahan dimana guru berada.
3. Proses Pembelajaran. Dalam mengkomunikasikan pembelajaran, kedua penyaji mempunyai cara dan pendekatan masing – masing. Secara keseluruhan keduanya berusaha untuk membuat pembelajaran menarik, serta mudah difahami.

4. Strategi dan Metode Pembelajaran. Kedua penyaji menggunakan metode tanya jawab, simulasi, tugas dan pendekatan permainan. Tetapi yang lebih menarik, metode penyampaian sangat berbeda. Guru Jepang, terlihat sangat terlatih dalam penataan tinggi, rendah penekanan instruksi pembelajaran. Selain itu, efektifitas dan efisiensi penggunaan reward sangat jelas dan bervariasi, sehingga dapat diamati bahwa reward tersebut tepat sasaran. Disisi lain kesiapan pembelajaran jelas tercermin dari proses, misalnya management waktu, waktu transisi, waktu efektif, ditata secara terstruktur dan bersifat fleksibel, keamanan selama pembelajaran ketat dijaga, agar hal diharapkan dapat terhindar.
5. Media Pembelajaran. Guru Jepang, bila diamati, menggunakan media pembelajaran yang sangat murah, mudah didapat, aman, serta multifungsi. Misalnya; dari seutas tali, dikembangkan untuk mendukung berbagai komponen dari pembelajaran. Sedangkan guru Indonesia, lebih memilih media yang disiapkan dari sekolah. Dari analisis kegiatan ini, penulis menggaris bawahi adanya perbedaan visi dari kedua penyaji dalam menyikapi pembelajaran. Antara lain; dalam pendidikan Jasmani Adaptif untuk anak tuna grahita, guru Jepang lebih memunculkan bermain dan kreativitas, sedangkan guru Indonesia, lebih menekankan pada pelajaran Pendidikan Jasmani secara formal dan bersifat teksbook.

Pembahasan

Secara keseluruhan apa yang telah disajikan oleh para guru selama dua hari pelaksanaan lesson study, baik dari guru dari Jepang maupun dari Indonesia sangat bermanfaat bagi para observer dan tentu bagi para penyaji itu sendiri. Dari para observer selain mendapatkan pengalaman ilmu dan pengetahuan, juga sebagai ajang intrefeksi diri atau evaluasi diri karena dengan penampilan penyaji, setidak-tidaknya observer akan mempertanyakan pada diri sendiri, dan merasakan apa yang telah mereka berikan pada peserta didik selama proses pembelajaran yang tidak diamati oleh orang lain.

Mengamati Rencana pembelajaran yang dirumuskan penyaji, mulai dari memilih materi, pendekatan yang akan digunakan atau metoda, juga evaluasi yang akan digunakan baik evaluasi proses ataupun evaluasi outcome, sangat terasa bagaimana guru telah berusaha

memahami siapa peserta didik yang akan mereka layani. Para penyaji telah berusaha memperhatikan keunikan masing-masing peserta didik tidak hanya sekedar nama, juga kesukaan atau learning style dan kebiasaan atau budaya masing-masing.

Dari upaya guru tersebut dasar-dasar teaching diversity dijadikan landasan utama untuk meningkatkan mutu pembelajaran, menarik serta mempertahankan on task masing masing peserta didik. Tidak hanya hal tersebut saja sebagai upaya guru dalam memberikan pelayanan pendidikan prima, tetapi juga bagaimana guru mempersiapkan dan menyajikan alat bantu pembelajaran atau media pendukung lainnya.

Satu hal yang perlu digarisbawahi dalam penyajian lesson studi tersebut bagaimana guru mengajar dengan menyertakan hati nurani, kasih sayang, sehingga dapat diperoleh respon positif dari peserta didik, anak dengan berani mengungkapkan apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka inginkan dari aktivitas tersebut. Tentu ini merupakan point yang sangat berguna bagi guru dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Tanpa memahami bahasa guru, siswa dapat mengerti apa yang dikomunikasikan oleh guru tersebut, atau sebaliknya tanpa mengerti bahasa muridnya guru tau apa yang diharapkan peserta didiknya.

Mengajar tidak selalu dengan bahasa verbal, dengan sikap, contoh-contoh akan membawahkan anak lebih mudah memahami apa yang sedang dikomunikasikan oleh guru.

Selain itu dalam pembelajaran untuk anak tunagrahita, peran alat peraga sangat menentukan karena dapat mempertahankan rasa ingin tau anak, rasa senang dan antusias. Pelajaran yang menyenangkan, tanpa penekanan akan pula mengusir kebosanan sehingga kemampuan konsentrasi anak tunagrahita yang secara teoritis dikatakan sangat terbatas dapat dilatih untuk lebih panjang.

Kerjasama atau kolaborasi guru mulai dari merumuskan perencanaan sampai rencana pelaksanaan dan evaluasi, mungkin juga follow up bila waktu memungkinkan, akan sangat mempengaruhi warna dari interaksi pembelajaran itu sendiri, apakah team tersebut solit atau tidak.

Dalam penyajian kolaborasi pembelajaran pada lesson studi kali ini sangat terasa kalau dalam perencanaan dilakukan kurang konsolidasi satu sama lain. tetapi secara keseluruhan apa yang telah diberikan oleh kedua penyaji dalam lesson studi telah sangat baik, walaupun masih ada kekurangan disana sini melalui proses dan waktu

akan membantu kita untuk menjadi lebih baik lagi, paling tidak dengan sikap mental yang telah dipaparkan telah memberikan suatu perubahan untuk langkah yang lebih baik.

Kesimpulan:

Berdasarkan observasi dan bahasan diatas, maka beberapa kesimpulan yang mungkin sebagai kata kunci dalam aktivitas lison studi tersebut.

1. Guru Jepang sangat piawai dalam menciptakan situasi pembelajaran, memotivasi peserta didik dan efektif dalam menata pembelajaran, baik dalam menentukan material yang sesuai, metoda, alat bantu pembelajaran, serta manajemen reward. Dimana komponen-komponen tersebut merupakan agenda untuk mencapai pelayanan pendidikan yang prima.
2. Guru Indonesia sangat komunikatif, dalam menyampaikan pesan pembelajaran baik secara verbal maupun perbuatan.

Saran

- a. Setting kelas akan lebih baik bila ditata senatural mungkin.
- b. Meningkatkan komunikasi pembelajaran, strategi dan variasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing peserta didik.
- c. Agar meningkatkan dan mengoptimalkan manajemen penggunaan papan tulis al:
 - Waktu menulis hendaknya profesional, baik ketebalan huruf atau angka, bentuk dan tata letak), sehingga papan tulis betul-betul menjadi media yang komunikatif.
- d. Bahasa yang digunakan untuk anak tunagrahita baik bahasa verbal maupun perbuatan sebaiknya harus jelas, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi peserta didik
- e. Meningkatkan variasi reward, dan selektif dalam memberikannya yang sesuai dengan prestasi yang diberikan anak.

Rekomendasi

- a. Untuk lesson studi yang selanjutnya ada sajian tentang kolaborasi baik dengan teman sejawat (sesama PLB) dan kolaborasi antara guru PLB dan guru reguler.

Yogyakarta, 15 Agustus 2008

Juhanaini, M.Ed